

**Representasi Tokoh Dasiyah Pada Serial Netflix Gadis Kretek Episode 2  
(Analisis Semiotika John Fiske)**

**Syahra Fauzia Agustianny<sup>1</sup>, Ardan Achmad<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Jl. Hang Lekir I No.8, RT.1/RW.3, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah  
Khusus Ibukota Jakarta 10270

\*Email Korespondensi: syahrafauzia@gmail.com

---

**Abstract** – *The series ‘Gadis Kretek’ is a show that uses women as the main characters and contains the ideology of feminism and patriarchy. In this research, the researcher took the subject of the Netflix series ‘Gadis Kretek’ episode 2 with the title ‘Mawar’ which focuses on how the character Dasiyah is represented using Semiotic Theory. The research focus involves aspects such as character depiction, setting, narrative, and visual elements that show Dasiyah’s figure using a qualitative approach and critical paradigm. This research focuses on analyzing selected scenes in the ‘Gadis Kretek’ series using John Fiske’s Semiotic Theory. Qualitative methods are used with a descriptive approach to identify the level of reality, level of representation, and level of ideology contained in the series scenes. This research produces conclusions from the analysis of how the character Dasiyah fights patriarchy and discrimination against women in the series ‘Gadis Kretek’ episode 2, namely, 1) The level of reality which analyzes aspects such as appearance, environment, behavior, speech, movements and expressions. 2) Representation level which analyzes aspects such as camera, lighting, music, characters, dialogue and setting. 3) Ideological level, based on images at the level of reality and representation which shows the ideology contained in the series, namely the ideology of feminism (liberal feminism) and the ideology of patriarchy.*

**Keywords:** *Representation; Feminism; Patriarchy; Semiotic Analysis; Netflix Series Gadis Kretek.*

**Abstrak** – Serial ‘Gadis Kretek’ merupakan salah satu tayangan yang menggunakan perempuan sebagai tokoh utama dengan memuat ideologi feminisme dan patriarki. Pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek pada serial Netflix ‘Gadis Kretek’ episode 2 dengan judul ‘Mawar’ yang berfokus pada bagaimana representasi tokoh Dasiyah dengan menggunakan Teori Semiotika. Fokus penelitian melibatkan aspek-aspek seperti penggambaran karakter, *setting*, narasi, dan elemen-elemen visual yang memperlihatkan bagaimana sosok Dasiyah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma kritis. Penelitian ini berfokus pada analisis adegan-adegan terpilih dalam serial ‘Gadis Kretek’ dengan menggunakan Teori Semiotika John Fiske. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi level realitas, level representasi, dan level ideologi yang terdapat dalam adegan-adegan serial tersebut. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan dari analisis bagaimana tokoh Dasiyah melawan patriarki serta diskriminasi terhadap perempuan pada serial ‘Gadis Kretek’ episode 2 yaitu, 1) Level realitas yang menganalisis aspek-aspek seperti penampilan, lingkungan, perilaku, bicara, gerakan, dan ekspresi. 2) Level representasi yang menganalisis aspek-aspek seperti kamera, pencahayaan, musik, karakter, dialog, dan latar. 3) Level ideologi, berdasarkan gambaran dalam level realitas dan representasi yang menunjukkan bagaimana ideologi yang terdapat pada serial tersebut, yaitu ideologi feminisme (feminisme liberal) dan ideologi patriarki.

**Kata kunci:** Representasi; Feminisme; Patriarki; Analisis Semiotika; Serial Netflix Gadis Kretek.

---

## Pendahuluan

Gadis Kretek adalah sebuah serial orisinal yang diluncurkan oleh layanan *streaming* Netflix pada tanggal 2 November 2023. Serial ini mengisahkan perjalanan seorang gadis muda yang tumbuh besar di tengah budaya kretek, dengan latar belakang Kota Kudus yang kaya akan tradisi tembakau. Serial ini diadaptasi dari sebuah novel dengan judul yang sama dari karya Ratih Kumala dan dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Putri Marino, Ario Bayu, Ibnu Jamil, Arya Saloka dan masih banyak lagi. Pada penelitian ini, peneliti memilih episode ke-dua dengan judul "Mawar" pada serial *Gadis Kretek* dan mengambil beberapa adegan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama bernama Dasiyah terhadap budaya masyarakat yang sistem sosialnya masih kental dengan patriarki. Tentu saja ideologi patriarki erat kaitannya dengan ideologi feminisme yang muncul untuk mengubahnya dengan menentang patriarki untuk menjamin pengakuan penuh terhadap perempuan dan individu gender non-maskulin lainnya sebagai manusia seutuhnya. Prioritas utama dalam feminisme adalah bukan kompetitif namun, bersifat kolaboratif dengan tujuan menciptakan masyarakat berkeadilan gender (Citraningtyas et al., 2022).

Peneliti memilih serial 'Gadis Kretek' sebagai objek penelitian didasari atas berbagai perihal, yakni serial 'Gadis Kretek' dikaji dengan pendekatan feminisme dengan melihat perjuangan Dasiyah sebagai tokoh utama dalam meraih kesetaraan gender dan isu-isu tentang perempuan yang masih kental terkait dengan kehidupan saat ini. Perihal ini dapat bermanfaat untuk menciptakan masa depan cerah, khususnya bagi perempuan. Film mempunyai kekuatan memengaruhi masyarakat melalui pesan-pesan tersembunyi di dalamnya. Dalam serial *Gadis Kretek*, tokoh perempuan dihadirkan sebagai tokoh utama aktif dalam cerita yang

membawa pesan-pesan feminis. Isu mengenai feminisme menarik perhatian peneliti karena selama ini perempuan kerap dianggap hanya sebagai objek yang pasif atau fokus utama sebagai objek erotis. Banyak film yang seringkali tanpa disadari menampilkan stereotip gender tertentu, misalnya menempatkan perempuan pada peran yang lemah (Setiandini, 2015). Representasi gender dalam film juga seringkali didominasi oleh aktor laki-laki dibandingkan perempuan, namun kini mulai bermunculan film-film yang tidak lagi membatasi keterwakilan gender.

Terdapat seorang perempuan bernama Dasiyah atau kerap disapa Jeng Yah yang sangat ingin terlibat dalam proses pembuatan saus kretek di perusahaan kretek yang dimiliki oleh ayahnya. Dasiyah menghadapi komentar tidak menyenangkan saat Ia menggantikan ayahnya dalam menerima pesanan tembakau. Penjual tembakau tersebut menyarankan agar Dasiyah mencari laki-laki dan menikah, daripada berbisnis, karena menurutnya bisnis adalah pekerjaan laki-laki, sedangkan pekerjaan perempuan hanya di dapur. Hal senada juga diungkapkan ibunda Dasiyah, menyarankan agar Dasiyah segera mencari pasangan dan menikah, karena menurutnya tugas perempuan hanya *macak* (merias), masak, dan *manak* (melahirkan). Setelah Dasiyah bertunangan dengan pria bernama Seno, ayahnya meminta agar Dasiyah berhenti membantu bisnis rokok kretek milik keluarganya dan mulai mempelajari keterampilan yang dianggap pantas bagi perempuan, seperti memasak dan menjahit. Seno pun menyatakan, setelah mereka menikah, Dasiyah akan berhenti bekerja. Sayangnya, setelah Dasiyah berhasil meracik saus kretek, Pak Dibjo sangat marah saat mengetahui bahwa Dasiyah masuk ke Ruang Saus tanpa izin. Perempuan dilarang masuk ke ruang saus karena mitosnya akan merubah rasa dan bau kretek menjadi asam.

Dasiyah tidak mendapatkan persamaan hak dan kesempatan untuk bekerja atau mencoba mengolah saus kretek, hanya karena ia seorang perempuan. Di sisi lain, budaya patriarki terlihat lewat pandangan bahwa perempuan hanya perlu mahir dalam 3M yaitu *macak*, masak, dan *manak*. Selain adanya pembatasan dalam memilih pekerjaan di ruang publik, perempuan seringkali harus tunduk pada perjodohan orang tuanya. Keadaan ini pula yang menjadi kekhawatiran tokoh Dasiyah dalam cerita 'Gadis Kretek'. Namun, narasi ceritanya mencoba menggambarkan perubahan nasib dan karakter Dasiyah yang akhirnya mampu menentang perjodohan tersebut dan memilih menikah dengan pria yang benar-benar dicintainya. Peneliti dapat mengamati bahwa perubahan tersebut mencerminkan pemberdayaan perempuan yang mampu mengendalikan nasib dan kehidupan cintanya sendiri. Ini merupakan langkah penting menuju kemandirian individu dan hak perempuan untuk menentukan pilihan guna menjadi individu yang lebih kuat (Dana & Retnani, 2017). Serial ini menginspirasi perempuan khususnya di Indonesia dalam menyampaikan pesan penting tentang hak mereka untuk menentukan arah hidup tanpa terikat oleh norma sosial atau aturan yang membatasi untuk mencapai kemandirian dan hak pribadinya.

### Metodologi

Dalam penelitian ini digunakan paradigma kritis (Moleong, 2018), untuk menganalisis isi episode 2 serial *Gadis Kretek* yang melibatkan identifikasi narasi, adegan, dan gambar yang menyoroti unsur-unsur feminisme, patriarki, dan tindak diskriminasi terhadap perempuan. Oleh karena itu, peneliti merasa relevan untuk menerapkan analisis semiotika model John Fiske dalam menemukan tanda-tanda representasi tokoh Dasiyah pada serial *Gadis Kretek* episode 2. Penelitian ini dianalisis menggunakan tiga level

pengkodean televisi yang dikembangkan oleh John Fiske (Hasan et al., 2022).

Tanda-tanda yang dimaksud peneliti antara lain adegan, dialog, ekspresi, pakaian, teknik kamera, dan lainnya yang dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske, di mana tanda-tanda tersebut digabungkan menjadi kode-kode. Kode-kode yang muncul dalam serial ini saling berkenaan sehingga membentuk suatu arti tertentu (Fiske, 2010).

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika model John Fiske untuk menemukan tanda-tanda representasi tokoh Dasiyah pada serial *Gadis Kretek* episode 2 yang dianalisis melalui tiga level pengkodean televisi John Fiske yakni, (1) level realitas, (2) level representasi, dan (3) level ideologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pencarian dan pengumpulan data secara sistematis untuk mencari serta menyusun data yang didapati dari dokumentasi, wawancara, dan sumber lain (Salim & Syahrudin, 2012). Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya dari seseorang. Dalam penelitian dikumpulkan data seperti gambar, suara, musik, unsur-unsur audio visual dan data pendukung yakni, dengan menonton serial *Gadis Kretek* episode 2 dan mengumpulkan beberapa potongan gambar yang didapat dari tangkapan layar atau *screenshot*.

Berikut berbagai tahapan yang dilakukan peneliti pada proses analisis data guna mendapat adegan/*scene* pilihan yang menunjukkan bagaimana representasi tokoh Dasiyah pada serial *Gadis Kretek* episode 2: (1) tahap pertama, peneliti akan menonton dan mengamati serial 'Gadis Kretek' episode 2: *Mawar* melalui *streaming* di aplikasi Netflix, (2) peneliti akan mencari isu yang terkait dengan feminisme, diskriminasi perempuan, dan patriarki pada serial 'Gadis Kretek' episode 2 dengan mencatat waktu kejadian di dalam adegan dan meng-*screenshot* beberapa *scene* atau

adegan yang menunjukkan bagaimana tokoh Dasiyah menunjukkan ideologi feminisme dan perlawanan terhadap patriarki, (3) melampirkan hasil temuan berupa beberapa bukti *screenshot* adegan yang sudah dijelaskan di atas pada poin ke-dua. Lalu mendeskripsikan dan menganalisis berdasar dengan kode-kode televisi oleh John Fiske yakni, terdapat 3 level pengkodean (level realitas, level representasi, dan level ideologi), (4) data-data penelitian yang sudah dikumpulkan akan dimasukkan ke dalam tabel analisis adegan, dan (5) setelah melewati tahap analisis data, peneliti akan menarik sebuah benang merah atau kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian ini.

**Hasil Dan Pembahasan**

Peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis terhadap serial Gadis Kretek Episode 2: Mawar dengan berdurasi 1 jam 1 menit 53 detik melalui data-data yang telah dihimpin adalah berupa *screenshot* potongan adegan atau *scene* yang merepresentasikan feminisme serta perlawanan terhadap diskriminasi perempuan menggunakan semiotika John Fiske dan kode-kode televisi John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang kemudian akan dibagi ke dalam beberapa tabel. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana representasi tokoh Dasiyah dalam melawan patriarki serta tindakan diskriminasi terhadap perempuan pada serial Gadis Kretek episode 2.

**Tabel 1. Analisis adegan/Scene 1**

<i>Sign</i>	
<i>Shot</i>	<i>Wide shot</i> dan <i>close up shot</i> .
<i>Visual</i>	Dasiyah/Jeng Yah diajari cara menjahit dan dinasihati oleh ibunya untuk menjadi perempuan yang sesungguhnya.
<i>Set</i>	Ruangan Menjahit
Dialog	<p>Dasiyah: “Lamaran tinggal beberapa hari lagi. Ibu menyuruh saya belajar jadi perempuan yang sesungguhnya. Yang hanya bisa masak, macak, manak” ucap Dasiyah bermonolog.</p> <p>Roemaisa: “Ayo, Yah, masa begitu saja enggak bisa? Nanti kalau mertuamu tahu, dikira ibu enggak mengajarkan [menjahit]”.</p> <p>Rukayah: “Begini, Mbak. Belakngnya diikat dulu, terus dimasukkan ke sini. Begitu”.</p>

**Level Realitas**

Pada level ini, representasi feminisme terlihat pada kode penampilan dan perilaku.

**Penampilan**

Dasiyah terlihat mengenakan kebaya tradisional Jawa berwarna hitam dan

minim corak yang sangat kontras dengan Sang Ibu (Roemaisa) dan Sang Adik (Rukayah) yang mengenakan kebaya serta baju berwarna cerah dan bermotif. Visual Dasiyah pada adegan ini yaitu rambutnya yang digerai rapih dan tidak disanggul seperti perempuan-perempuan Jawa pada umumnya di masa tersebut. Rambut yang terurai menurut psikologis melambangkan cara berpikir seseorang, ketangguhan, dan kebebasan.

Pada adegan ini Dasiyah memakai kebaya yang berleher tinggi dan berwarna gelap khas Yogyakarta yang dikenal dengan kebaya Janggan. Kebaya ini membuat Dasiyah terlihat anggun nan tangguh. Masyarakat Yogyakarta, terutama keraton, percaya busana Janggan adalah representasi dari kedalaman pikir perempuan, ketangguhan, hingga ketegasan sebab kebaya ini dahulu digunakan oleh para prajurit perempuan. Di masa lampau, warna hitam juga dilambangkan sebagai perlawanan, terutama yang dilakukan oleh remaja. Mereka mengenakan pakaian hitam untuk menjauhkan diri dari orang tua mereka dan meneguhkan kemandirian mereka. Sementara dalam tradisi Jawa, warna hitam memiliki makna yang berbeda. Warna hitam dalam budaya Jawa melambangkan keberanian, kebijaksanaan, dan kesetaraan. Dengan ini, warna hitam kerap hadir hingga mendominasi dalam berbagai jenis pakaian adat penting, misalnya pakaian kerajaan, busana pengantin, serta pakaian batik tradisional.

### **Perilaku**

Pada adegan ini terlihat Dasiyah, Roemaisa, dan Rukayah sedang melakukan kegiatan menjahit di ruangan khusus sebab terlihat adanya mesin jahit serta meja yang bundar penuh dengan peralatan menjahit. Dapat dilihat jika di ruangan menjahit tersebut

hanya terdapat perempuan saja. Tidak ada sosok laki-laki yang turut menjahit atau melakukan tugas jahit lainnya. Hal ini menandakan bahwa sejak dahulu, kegiatan menjahit identik dengan pekerjaan yang hanya dilakukan oleh kaum perempuan. Kepandaian menjahit menjadi sebuah hal yang melekat pada sosok masyarakat sehingga muncul peribahasa “mereka bukan wanita jika tidak pandai menjahit”, dengan ini jika ada keluarga yang memiliki anak perempuan takut jarinya tertusuk jarum, maka bisa dipastikan tidak bisa menjahit.

### **Level Representasi**

Pada level ini, representasi tokoh Dasiyah pada adegan 1 terlihat pada aspek karakter, aksi, musik, dan suara.

### **Karakter**

Dalam adegan 1, terlihat bagaimana masing-masing karakter dari Dasiyah, Roemaisa, dan Rukayah sebagai bentuk hubungan psikologis antara ibu, anak, dan persaudaraan kakak beradik. Digambarkan bahwa Dasiyah ternyata kurang pandai dalam hal menjahit. Hal ini menandakan bahwa Dasiyah tidak ingin mengikuti budaya patriarki yang dianut oleh keluarganya yakni, bahwa perempuan hanya boleh memasak, berdandan, dan melahirkan saja seperti apa yang ibunya sampaikan dalam adegan ini.

### **Aksi**

Terdapat kode aksi di dalam adegan 1 pada menit 28:48 – 29:09 yang teranalisis adanya pembicaraan antara Roemaisa dengan Dasiyah, di mana sang ibu menyuruhnya untuk menjadi perempuan seutuhnya yang hanya boleh memasak, berdandan, dan melahirkan. Sang ibu memberikan tuntutan kepadanya untuk belajar menjahit agar kelak tidak membuat sang ibu malu di hadapan calon mertua Dasiyah jika

ternyata sebagai perempuan, ia tidak mahir dalam hal menjahit.

a) Musik & Suara

Adapun perkataan Dasiyah saat Ia sedang bermonolog yaitu, “Lamaran tinggal beberapa hari lagi. Ibu menyuruh saya belajar jadi perempuan yang sesungguhnya. Yang hanya bisa masak, macak, manak”. Pada monolog tersebut, terdengar musik mengalun sedih yang menggambarkan kesedihan Dasiyah tentang acara lamaran hasil perjodohan yang akan segera tiba (Phetorant, 2020). Dasiyah terpaksa harus menuruti kemauan kedua orangtuanya untuk menikahi pria yang tidak Ia cintai.

**Level Ideologi**

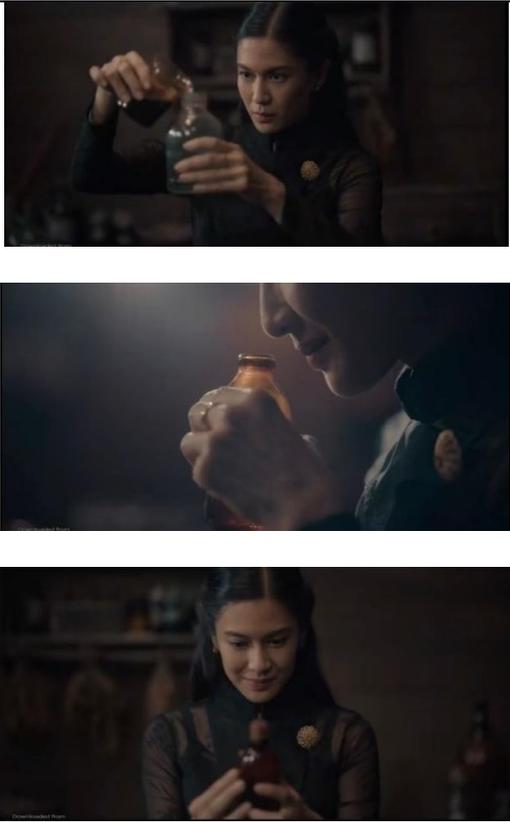
Pada level ini dalam adegan 1 terlihat pada aspek ideologi patriarki. Budaya Jawa menganut konsep paternalistik di mana laki-laki sangat dihormati dan diunggulkan dengan maskulinitasnya, sedangkan peran perempuan dengan feminitasnya hanya dianggap sebagai pelengkap atau subordinat dari laki-laki (Darwin, 1999). Konsep budaya Jawa ini lekat dengan konsep budaya

patriarki, di mana meletakkan posisi perempuan sebagai kelas kedua terhadap laki-laki. Adanya istilah 3M, *macak*, masak, dan *manak* merupakan bentuk atas ketidakadilan gender dalam budaya patriarki. Seperti dalam dialog pada adegan ini, terdapat perkataan dari Roemaisa yang diucapkan kembali oleh Dasiyah dalam monolognya yakni, “Ibu menyuruh saya belajar jadi perempuan yang sesungguhnya. Yang hanya bisa masak, *macak, mana*”

Implikasi atas konstruksi masyarakat atas pemahaman ini kemudian menjadi pandangan umum bahwa perempuan berkiprah dalam sektor domestik, sedangkan laki-laki berperan dalam sektor publik. Budaya Jawa menempatkan perempuan hanya dalam tiga tempat di 3M yang menyebabkan ruang gerak perempuan terbatas dan sempit. Secara formal hal tersebut merupakan tradisi lisan, namun, sebab dikonstruksikan terus menerus kemudian berkembang menjadi adat istiadat tidak tertulis sehingga membatasi ruang gerak perempuan.

**Tabel 2. Analisis Adegan/Scene 2**

<i>Sign</i>	
-------------	--

	
<i>Shot</i>	<i>Wide shot, Medium Close Up Shot, Close Up Shot, dan Extreme Close Up Shot</i>
<i>Visual</i>	Dasiyah/Jeng Yah berhasil memasuki ruang saus dan meracik saus kretek buatannya.
<i>Set</i>	Ruangan Pembuatan Saus
<i>Dialog</i>	Tidak terdapat dialog pada adegan ini, karena unit analisis yang berupa adegan 2 ini diungkapkan melalui bahasa tubuh, ekspresi, gerakan, teknik kamera, dan pencahayaan.

**Level Realitas**

Dalam level ini, representasi tokoh Dasiyah pada adegan 2 terlihat pada aspek perilaku, gerakan, dan ekspresi.

**Perilaku**

Pada serial ini, terdapat sebuah ruangan dengan pintu berwarna biru yang digunakan sebagai tempat untuk meracik saus. Dasiyah yang memang sejak awal bermimpi untuk menciptakan kretek dengan saus racikannya sendiri ingin sekali untuk masuk ke ruangan tersebut dan meracik saus. Dapat dilihat pada adegan 2 representasi tokoh Dasiyah melalui feminisme yaitu, keberhasilannya

memasuki ruangan pembuatan saus yang di mana perempuan dilarang keras untuk masuk ke sana. Namun, peracik saus sebelumnya yang adalah seorang laki-laki, melarang keras Dasiyah untuk memasuki ruangan tersebut. Karena menurutnya, ketika perempuan memasuki ruangan peracikan saus, maka rasa saus tersebut akan menjadi tidak enak.

Dianggap bahwa perempuan yang memiliki perasaan yang seringkali berubah-ubah akan mempengaruhi rasa saos. Untuk memasuki ruangan tersebut saja sudah dilarang keras, apalagi untuk membuat racikan saus itu sendiri. Maka

dari itu, keberhasilan Dasiyah ini menandakan jika dirinya merupakan sosok yang berjiwa tangguh dan berani untuk masuk ke ruang saus dan meracik saus buatannya sendiri serta melawan stigma negatif terhadap perempuan yang disebabkan budaya patriarki masih sangat kental pada masa itu (Sugiarti, 2021).

### **Gerakan**

Pada adegan 2 terdapat beberapa gerakan dari Dasiyah saat Ia sedang mengendap-ngendap untuk masuk ke ruangan saus hingga berhasil masuk dan selesai meracik saus kretek buatannya sendiri. Dasiyah bereksperimen membuat saus kretek dari sari bunga mawar. Ia melakukan tata cara pembuatan saus sesuai metode dan resep yang Ia rancang sendiri. Di dalam adegan ini, Dasiyah sudah membawa beberapa tangkai bunga mawar segar dan siap memulai eksperimennya dengan cara mencuci bunga mawar terlebih dahulu, kemudian melepas kelopak bunga mawar satu demi satu. Selanjutnya, Ia menyuling kelopak bunga mawar yang dicampur dengan beberapa bahan lainnya seperti cengkeh untuk mendapatkan sari dan aroma yang Ia inginkan. Lalu, Dasiyah mencampurkan semua cairan beraroma seperti dalam resepnya ke dalam sebuah botol kaca yang diberi label penanda, yakni lambang dari pintu ruangan saus.

### **Ekspresi**

Ekpresi yang terlihat pada raut wajah Dasiyah dalam adegan 2 adalah ekspresi waspada, serius, bersemangat, dan sumringah. Ekpresi waspada dapat dilihat pada saat Dasiyah akan memasuki ruangan saus. Ia mengendap-ngendap agar tidak ketahuan atau terlihat orang lain lain di sekitar ruang saus, teruma oleh Pak Dibjo yang merupakan peracik saus di pabrik kretek tersebut. Kemudian, tepat di mana Dasiyah berhasil memasuki ruangan

saus tanpa ketahuan seorang pun, ekspresi Dasiyah langsung berubah drastis menjadi sumringah dan bersemangat selama proses eksperimen peracikan saus kretek dari bunga mawar yang resepnya Ia ciptakan sendiri. Dasiyah pun sangat berhati-hati. Terlihat dari ekspresi wajahnya yang sangat serius dan teliti pada saat menuangkan racikan saus buatannya agar tidak tumpah. Ada pula terlihat adegan Dasiyah menghirup dalam-dalam aroma saus mawar racikannya serta terlihat bangga dan puas karena berhasil mewujudkan impiannya tersebut.

### **Level Representasi**

Pada level ini, representasi tokoh Dasiyah pada adegan 2 terlihat pada aspek kamera, pencahayaan, dan musik.

### **Kamera**

Pada poin kamera, adegan di atas menggunakan beberapa jenis pengambilan gambar yakni, mulai dari *Wide Shot*, *Medium Close Up Shot*, *Close Up Shot*, hingga *Extreme Close Up Shot*. Pada gambar pertama, terlihat Dasiyah sedang mengendap-ngendap masuk ke dalam ruangan saus dan pengambilan gambar yang dipakai adalah *Wide Shot* agar dapat menggambarkan situasi dan *set* yang ingin ditunjukkan atau disampaikan pada adegan tersebut. Gambar kedua, menggunakan *Extreme Close Up Shot*, pengambilan gambar ini dapat menggambarkan secara lebih detail bagaimana proses pembuatan saus yang sedang dilakukan oleh Dasiyah. *Shot* ini juga ditujukan untuk topik utama dalam episode ini, karena memfokuskan pada bunga mawar yang menjadi titik balik kembalinya masa kejayaan pabrik kretek yang dimiliki oleh keluarga Dasiyah serta 'Mawar' itu sendiri menjadi judul pada episode kedua serial *Gadis Kretek*. Sebab, dalam alur cerita

serial Gadis Kretek episode 2 ini, belum ada kompetitor yang memakai bunga mawar sebagai bahan saus kretek dari produk kretek yang mereka perjual belikan (Riyadi, 2014).

Diketahui pula arti dari warna merah yang mencolok pada bunga mawar merah juga melambangkan keberanian dan kecintaan yang kuat. Bunga ini dapat mewakili seseorang yang memiliki ketegasan dalam perasaan dan tindakan, serta komitmen yang kuat dalam hidupnya (Kurniawan, 2018). Terkadang, bunga mawar merah juga digunakan sebagai simbol prestasi, kemenangan, atau pencapaian yang signifikan. Penggunaan bunga ini dalam konteks ini bisa mewakili pencapaian luar biasa atau perayaan atas suatu kemenangan. Meskipun bunga mawar merah sering dikaitkan dengan cinta dan romantisme, interpretasi dan makna bunga ini bisa sangat bervariasi tergantung pada konteks dan budaya di mana bunga tersebut diberikan atau digunakan (Karja, 2021).

Gambar ketiga menggambarkan bagaimana Dasiyah sedang fokus terhadap eksperimen yang Ia lakukan yaitu, membuat saus kretek dengan bunga mawar. Di sini menggunakan *Medium Close Up Shot*, karena ingin menggambarkan tentang bagaimana situasi yang terjadi saat Ia sedang fokus bereksperimen terhadap saus buatannya sendiri dan ada pula menggunakan *Selective Focus* terhadap Dasiyah, agar para penonton dapat memfokuskan pandangannya atas apa yang Dasiyah sedang lakukan. Pada gambar keempat ini, menggunakan *Extreme Close Up Shot*. Pengambilan gambar seperti ini ditujukan untuk memfokuskan gambar pada ekspresi Dasiyah yang berhasil menciptakan saus dari bunga mawar seperti apa yang Ia inginkan selama ini. Terakhir, pada gambar kelima adegan ini menggunakan *Medium Close Up*

*Shot* yang mana pengambilan gambar ditujukan guna memperlihatkan ekspresi dari perasaan bangganya Dasiyah terhadap saus hasil buatannya sendiri untuk pertama kalinya dan menjadi semakin optimis dengan hal-hal yang ingin Ia gapai atau impikan selama ini.

### **Pecahayaan**

Untuk awal adegan, menggunakan teknik pecahayaan alami yang dapat menggambarkan situasi yang terjadi dari luar ruangan saat Dasiyah sedang mengendap-ngendap masuk ke ruangan saus. Dan pada adegan 2 ini, hampir keseluruhannya menggunakan teknik pecahayaan *Low Key* atau hanya menggunakan sedikit cahaya yang ditujukan pada subjek untuk menambah efek dramatis dan juga menggambarkan situasi yang ada di dalam ruangan saus (Putra et al., 2020).

### **Level Ideologi**

Pada adegan/*scene* 2, peneliti telah menganalisis bahwa ideologi yang terdapat di sini adalah ideologi feminisme yang direpresentasikan oleh Dasiyah/Jeng Yah. Dasiyah menghadapi tantangan untuk memperjuangkan haknya sebagai pekerja perempuan dalam industri rokok pada tahun 1964, karena stigma negatif masyarakat pada saat itu terhadap perempuan yang terlibat dalam meracik rokok. Pada masa itu, rokok dipandang sebagai produk yang hanya boleh dihasilkan dan disiapkan oleh pria. Terdapat keyakinan jika perempuan terlibat dalam meracik tembakau untuk kretek atau rokok, rasanya akan menjadi asam, tidak enak, dan tidak layak untuk dikonsumsi.

Namun, tentu saja asumsi doktrin itu mitos belaka. Nyatanya, Dasiyah yang mana seorang perempuan, pada adegan 2 ini telah berhasil meracik saus kretek tembakau yang nantinya pada

penghujung cerita serial ini, menjadi titik balik dan diakui kualitasnya oleh ayahnya sendiri yaitu Idroes sang pemilik pabrik kretek. Selama proses pembuatan saus kretek mawar tersebut, Dasiyah benar-benar fokus dan cekatan, menganggap bahwa hal yang Ia lakukan ini merupakan hal yang juga layak atau dapat dikerjakan oleh kaum perempuan.

Tokoh Dasiyah pada adegan ini cukup menarik dan yang patut ditekankan yakni, bagaimana dirinya bertindak dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan menantang mitos-mitos patriarki di industri kretek, di mana kretek buatannya menjadi simbol pergerakan perempuan dan feminisme.

**Tabel 3. Analisis Adegan/Scene 3**

<i>Sign</i>	
-------------	---

	
<i>Shot</i>	<i>Medium shot, close up shot, dan selective focus shot.</i>
<i>Visual</i>	Dasiyah/Jeng Yah ketahuan telah memasuki ruangan pembuatan saus oleh Pak Dibjo (peracik saus kretek di pabrik Kretek Merdeka), Pak Idroes (Sang Ayah), dan Soeraja.
<i>Set</i>	Halaman pabrik di depan Ruang Saus
<i>Dialog</i>	<p>Pak Dibjo: “Loh, loh, loh, loh, loh. Ada apa ini? Bagaimana cara kamu masuk ke ruang saus? Siapa kasih izin?”</p> <p>Pak Dibjo: “Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus!”</p> <p>Pak Idroes: “Pak Dibjo, saya yakin pasti ada alasannya Dasiyah ada di ruang saus. Benar, ‘kan, nak?”</p> <p>Dasiyah: “Saya punya ide untuk saus baru”.</p> <p>Pak Dibjo: “Astaga!”</p> <p>Dasiyah: “Pak Dibjo harus mengerti. Kalau kita tidak memberikan sesuatu yang baru pada orang [konsumen Kretek Merdeka], mereka akan beralih ke Kretek Proklamasi”.</p> <p>Pak Dibjo: “Maksudmu, sausku tidak enak? Kamu tahu apa soal saus?”</p> <p>Dasiyah: “Saya tahu. Jika saya diberi kesempatan...”</p> <p>Dasiyah: “Berikan saya waktu. Saya akan buktikan”.</p> <p>Pak Dibjo: “Wah, ini kelewatan Pak Idroes. Kelewatan. Tidak bisa!”</p> <p>Pak Dibjo: “Tidak bisa perempuan ada di Ruang Saus! Tidak Baik! Kalau sesudah ini Kretek Merdeka rasanya asam, jangan salahkan saya, ya”.</p> <p>Soeraja: “Pak Dibjo. Saya bisa pastikan Ruang Saus bersih besok, pak. Bagaimana, pak?”</p> <p>Pak Dibjo: “Harus benar-benar bersih”.</p> <p>Soeraja: “Baik, pak. Saya jamin”.</p> <p>Pak Dibjo: “Tidak ada bau-bau perempuan. Dan ini [botol saus kretek racikan Dasiyah] juga harus dibersihkan”.</p> <p>Pak Idroes: “Anakku yang cantik, kasihkan itu ke Raja. Sudah. Kasihkan”.</p>

### Level Realitas

Dalam level realitas, representasi tokoh Dasiyah dan diskriminasi perempuan pada adegan 3, terlihat pada aspek lingkungan, perilaku, ekspresi, dan suara.

### Lingkungan

Dalam adegan 3, mengambil latar dari lingkungan di pabrik Kretek Merdeka yaitu, pabrik kretek milik Pak Idroes, ayah dari Dasiyah/Jeng Yah

yang berlatar waktu sekitar tahun 1960an. Digambarkan suasana halaman dan bangunan pabrik ala masa lampau yang sangat khas. Pabrik Kretek Merdeka ini terletak di suatu desa di Kota M yang diketahui berada di pulau Jawa.

Pada masa itu, karyawan pabrik Kretek Merdeka pun didominasi oleh laki-laki yang hampir memegang seluruh sektor bidang pekerjaan di

pabrik tersebut. Di sana, kaum perempuan hanya boleh bekerja menjadi pelinting rokok/kretek saja. Sebagaimana yang digambarkan pada adegan 1 dan adegan 2, serial *Gadis Kretek* ini memang menyinggung diskriminasi gender dalam pemenuhan hak pekerjaan dan penghidupan layak bagi kaum perempuan. Sekilas, keterlibatan perempuan pekerja dalam serial ini sudah terlihat dengan hadirnya ‘simbok-simbok’ atau ibu-ibu yang bertugas melinting kretek.

Jika diperhatikan, posisi perempuan dalam serial ini hanya berperan sebagai pekerja biasa yakni, melinting kretek/rokok. Bahkan, Dasiyah harus kehilangan posisinya sebagai mandor pabrik begitu Ia dijodohkan. Ayahnya memberikan posisi mandor tersebut kepada Soeraja, pekerja andalan yang sebenarnya masih minim pengalaman. Keputusan Idroes Moeria untuk mengganti posisi Dasiyah sebagai mandor menunjukkan bahwa kerap kali keputusan perusahaan tidak berpihak pada perempuan. Keputusan Idroes melarang putrinya bekerja di pabrik kretek dan tidak lagi menempatkannya sebagai mandor menggambarkan bagaimana perempuan kerap ditempatkan di ruang domestik untuk mengurus keluarga, suami, dan anak-anak.

Dasiyah juga mengalami diskriminasi untuk berinovasi dan mengembangkan diri dengan adanya larangan perempuan membuat saus kretek. Upaya pembatasan gerak pada perempuan ditampilkan melalui mitos bahwa hawa dan sentuhan perempuan pada bahan-bahan dan alat-alat saus dapat mengganggu rasa kretek. Tak peduli betapa besar kemampuan dan bakat yang dimiliki Dasiyah untuk melakukan pekerjaan ini, Ia tetap dilarang untuk membuat saus kretek.

### **Perilaku**

Dalam adegan ini, terlihat Masyarakat Jawa digambarkan sebagai kelompok sosial yang tradisionalnya dipandang memiliki budaya patriarki yang kuat. Seorang ayah kerap memiliki kekuasaan dominan dalam keluarga tanpa batas, dan anak laki-laki lebih diberi prioritas lebih tinggi dibanding anak perempuan. Keturunan laki-laki kerap dianggap lebih istimewa dibanding keturunan perempuan. Ajaran Islam juga turut memperkuat pemarginalan terhadap perempuan, baik di ruang domestik maupun publik. Namun, dalam budaya Jawa, ada upaya untuk menyeimbangkan peran gender. Konsep *Garwo* menekankan perempuan dan laki-laki seharusnya saling melengkapi. Perihal ini memperlihatkan baik perempuan maupun laki-laki memiliki potensi, kemampuan, hingga kesempatan yang serupa dalam menjalani kehidupan mereka.

### **Ekspresi**

Terlihat beberapa ekspresi yang ditunjukkan Dasiyah pada adegan 3 ini yaitu, seperti ekspresi kaget, marah, keberanian, dan kesabaran. Ekspresi kaget diperlihatkan pada saat Dasiyah baru keluar dari Ruang Saus. Raut wajahnya menggambarkan Ia terkejut bahwa ternyata di depan Ruang Saus terdapat Pak Dibjo, Sang Ayah, dan Soeraja yang sedang berbincang-bincang membahas pekerjaan di pabrik Kretek Merdeka. Dasiyah tentu saja terkejut, alisnya mengernyit, tubuhnya menjadi sedikit kaku namun tetap ingin terlihat tenang, dan sorot matanya yang memperhatikan mereka satu persatu secara bergantian. Ia tertangkap basah telah memasuki Ruang Saus tanpa izin dari Pak Dibjo yang jelas-jelas melarang perempuan memasuki ruangan tersebut. Dalam keterkejutannya ini, Dasiyah berjalan perlahan mendekati mereka.

Pak Dibjo memarahi Dasiyah dan bertanya bagaimana Ia bisa masuk ke Ruang Saus dan tujuannya untuk apa berada di dalam sana. Dasiyah pun langsung menjawab kebingungan serta kemarahan Pak Dibjo dengan mengeluarkan ekspresi keberanian bahwa apa yang Ia lakukan tidak salah dan Ia hanya berusaha membuat saus racikan kretek yang berbeda dari lainnya.

### **Suara**

Pada kode suara, tentunya mengikuti bagaimana bentuk-bentuk ekspresi dari Dasiyah pada adegan 3 ini, seperti yang sudah dijelaskan di atas pada kode ekspresi. Sesaat setelah Dasiyah keluar dari Ruang Saus, nada bicaranya layaknya seseorang yang sedang mengalami emosi. Terdengar dengan naiknya atau tingginya nada bicara, suara menjadi lebih lantang, dan intonasi suara ditekankan yang tergantung pada kata-kata kemarahan yang dikeluarkan. Manusia cenderung menyampaikan emosinya dengan vokal suara, seperti suara tawa, tangis, atau teriakan. Hal ini terjadi karena proses otak mengenali nada emosi suara hanya membutuhkan satu per sepuluh detik. Dapat dikenali pula suara atau nada bicara dari orang yang sedang marah yakni, membuat lawan bicara merasa terintimidasi.

### **Level Representasi**

Dalam level ini, representasi tokoh Dasiyah dalam melawan patriarki dan diskriminasi terdapat perempuan pada adegan 3, terlihat pada aspek kamera, karakter, dan dialog.

### **Kamera**

Pada adegan 3, aspek kamera menggunakan teknik *medium shot* dan juga *close up shot*. Teknik *medium shot* ini digunakan untuk menunjukkan suasana yang sedang terjadi pada saat Dasiyah baru saja keluar dari Ruang

Saus. Kemudian, teknik *close up shot* dimaksudkan untuk memperlihatkan detail dari ekspresi atau mimik wajah para pemeran, sehingga emosi yang terjadi pada tiap pemeran dalam adegan atau *scene* ini semakin tersampaikan kepada para penonton.

### **Pencahayaannya**

Pencahayaannya yang digunakan adalah *available light* atau *natural light* yang bertujuan untuk menunjukkan latar waktu yang terjadi di sore hari. Pencahayaannya ini juga menjelaskan latar tempat yang terjadi di depan Ruang Saus. Model pencahayaannya seperti ini juga berguna agar fokus penonton lebih tertuju kepada emosi dan situasi yang sedang terjadi di dalam adegan.

### **Karakter**

Di dalam adegan 3, peneliti menganalisis karakter Dasiyah yaitu, penyendiri, memiliki keberanian yang tinggi untuk melawan patriarki, dan tegar dalam menjalani cobaan hidup. Dasiyah sering terlihat sendirian pada beberapa kesempatan. Saat orang lain menikmati liburan dengan kegiatan yang mengasyikkan, Dasiyah malah menghabiskan waktunya sendiri, bekerja untuk mencatat berbagai informasi terkait kretek, termasuk resep saus yang akan ia buat. Dasiyah tidak takut dengan intimidasi yang diberikan oleh Pak Dibjo pada adegan ini.

Ia mampu menjawab pertanyaan Pak Dibjo dengan lugas dan tegas, serta mengeluarkan opininya bahwa inovasi saus kretek yang telah dibuatnya ini unik dan berbeda dengan merk kretek lainnya. Hal lainnya, pada adegan ini karakter keberanian dari Dasiyah dapat dilihat dari usahanya yang ingin membuktikan pada semua orang bahwa perempuan memiliki bakat dan bisa sukses di industri kretek. Suatu hari, dia berhasil menemukan resep saus kretek Gadis dengan aroma kuat dan nikmat yang disukai oleh banyak orang.

## Dialog

Di dalam adegan 3, terdapat kode dialog yang merepresentasikan feminisme serta diskriminasi terhadap perempuan. Terdapat dialog dari Pak Dibjo pada menit 34:35 – 34:38 yaitu, “Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus!” dan “Tidak bisa perempuan ada di Ruang Saus! Tidak Baik! Kalau sesudah ini Kretek Merdeka rasanya asam, jangan salahkan saya, ya” pada menit 35:20 – 35:29 maka, jelas kalimat yang dilontarkannya itu menggambarkan diskriminasi gender dan marginalisasi terhadap perempuan dalam film ini sangat terlihat saat adegan Dasiyah dilarang masuk ke ruang saus karena dia perempuan.

Selanjutnya, analisis dari dialog yang dilontarkan oleh Dasiyah adalah “Saya punya ide untuk saus baru” pada menit 34:49 – 34:52 dan “Pak Dibjo harus mengerti. Kalau kita tidak memberikan sesuatu yang baru pada orang [konsumen Kretek Merdeka], mereka akan beralih ke Kretek Proklamasi” pada menit 34:55 – 35:01 menggambarkan jika pada adegan ini Dasiyah mengeluarkan opini bahwa ia juga mampu meracik saus kretek yang unik dan berusaha melawan diskriminasi terhadap dirinya. Ia mengajak Pak Dibjo agar berpikir lebih maju demi Kretek Merdeka dengan berani berinovasi dan membuat sesuatu yang baru pada rasa kretek tersebut agar konsumen tetap setia dan menyukai Kretek Merdeka daripada merek kretek lainnya di masa itu.

## Level Ideologi

Pada adegan 3 ini, ada konflik utama yang menjadi alasan peneliti memilihnya yaitu, adanya fenomena ideologi feminisme liberal diperlihatkan oleh karakter Dasiyah/Jeng Yah pada serial Gadis Kretek. Gagasan utama

liberalisme termasuk kebebasan individu, demokrasi, kesempatan yang sama, dan hak yang sama. Kaum liberal beranggapan hak wajib diprioritaskan di atas kebaikan umum. Dengan kata lain, setiap orang memiliki kebebasan untuk membuat pilihan berdasarkan kebaikannya sendiri, asal tidak mengorbankan hak orang lain. Feminisme liberal dengan demikian lahir di negara-negara barat yang dipelopori oleh perempuan-perempuan terpelajar dengan ide-ide liberal. Feminis liberal ingin menerapkan filosofi liberalisme pada kesetaraan gender, para feminis juga melihat bahwa penindasan perempuan terletak pada kurangnya hak politik dan sipil, ini terlihat dari minimnya perempuan dilibatkan dalam perjuangan sipil politik.

Hal ini kemudian dilawan dengan reformasi yang bertujuan untuk menciptakan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, ‘pembebasan’ perempuan akan dicapai dengan mengakhiri praktik-praktik diskriminatif dan dengan mendorong persamaan hak perempuan. Secara ringkas, Feminisme liberal ingin membebaskan perempuan dari peran gender yang dianggap opresif, yang seringkali digunakan untuk merendahkan atau bahkan mengecilkan peran perempuan secara keseluruhan.

Feminis liberal berpendapat mencapai kesetaraan untuk perempuan terutama dilakukan melalui upaya hukum. Upaya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam politik, pendidikan, ketenagakerjaan difokuskan pada reformasi sistem hukum yang ada. Sementara agar perempuan teremansipasi dan terbebaskan dari kungkungan sosial, feminis liberal menganjurkan masyarakat untuk mempraktikkan

androgini di dalam diri perempuan dan laki-laki.

**Tabel 4. Analisi Adegan/Scene 4**

<p><i>Sign</i></p>	
<p><i>Shot</i></p>	<p><i>Wide shot</i> dan <i>Medium Close Up Shot</i></p>
<p><i>Visual</i></p>	<p>Soeraja mengajak Dasiyah/Jeng Yah berbincang.</p>
<p><i>Set</i></p>	<p>Gudang penyimpanan tembakau</p>
<p>Dialog</p>	<p>Soeraja: “Saya...Saya harus membuktikan diri”.              Dasiyah: “Bapak memercayai Mas Raja. Pegawai pabrik menghormati Mas Raja. Mas Raja perlu membuktikan diri ke siapa lagi?”              Soeraja: “Ke Mbakyu. Setiap saat saya bersama Mbakyu, ada perasaan yang saya tidak pahami. Saya sudah berusaha menahannya, tapi... hati saya punya keinginan sendiri”.              Soeraja: “Setiap kali saya melihat Mbakyu, ada... sesuatu yang... yang belum pernah saya rasakan sebelumnya”.              Dasiyah: “Saya? Saya? Tapi saya tidak seperti perempuan lain. Saya tidak mau melayani laki-laki. Saya tidak mau diam saja menunggu di rumah. Yang ada dipikiran saya cuma satu. Kretek”.              Soeraja: “Iya. Saya tahu persis. Mungkin enggak semua orang ngerti Mbakyu. Tapi saya ngerti. Semua yang Mbakyu katakan tadi, saya menyukainya”.              Soeraja: “Saya tidak punya siapa-siapa. Saya tidak punya apa-apa. Tapi saya mau berjanji, kalau saya akan berusaha untuk memberikan hidup yang pantas untuk kamu, Dasiyah”.</p>

### **Level Realitas**

Dalam level realitas, representasi tokoh Dasiyah dalam melawan patriarki dan diskriminasi perempuan pada adegan 4 terlihat pada aspek penampilan, perilaku, ekspresi, dan suara.

### **Penampilan**

Aspek penampilan dalam kode realitas John Fiske pada adegan 4 terlihat dari pakaian yang dikenakan oleh pemeran Dasiyah dan Soeraja. Dapat dilihat secara seksama bahwa pakaian yang mereka kenakan sangat bertolak belakang antara satu sama lain. Jika Soeraja mengenakan kemeja putih yang terlihat agak lusuh berpadu dengan celana hitam gombong, lalu kebalikannya, Dasiyah mengenakan kebaya berwarna hitam khas Yogyakarta yang biasa disebut Janggan dan kain batik sebagai rok. Putih adalah warna yang netral dan bersih. Banyak pekerja kantor atau dari perusahaan memilih mengenakan baju berwarna putih untuk menciptakan suasana formal dan profesional. Karena itu, Soeraja kerap memakai kemeja putih saat bekerja di pabrik kretek milik keluarga Dasiyah.

Menurut psikologi, orang yang menyukai warna putih adalah tipe orang suka akan hal baru, kedamaian, tulus, optimis, higga suka kerapian. Hal tersebut tergambar dalam karakter Soeraja yang sikapnya lemah lembut terhadap semua orang di lingkungannya, terutama kepada Dasiyah sebagai wanita yang Ia cintai. Pada adegan ini, Soeraja juga merupakan orang yang tulus serta optimis bahwa Ia mampu menaklukkan hati Dasiyah/Jeng Yah yang notabennya mempunyai prinsip hidup yang berbeda dengan perempuan pada umumnya di masa itu.

Kemudian, pakaian yang digunakan oleh Dasiyah adalah kebaya Janggan berwarna hitam. Perbedaan pakaian

yang dikenakan oleh Soeraja dan Dasiyah ini turut merepresentasikan perbedaan kelas sosial maupun prinsip hidup. Dalam serial *Gadis Kretek* ini, Soeraja berada di kelas sosial yang lebih rendah dari pada Dasiyah yang keluarganya terpendang sebagai pebisnis kretek besar pada zaman itu. Adapun kebaya Janggan yang Dasiyah kenakan ini cukup merepresentasikan karakter dan prinsip hidup dirinya seperti yang sudah dijelaskan pada adegan 1. Arti warna hitam dalam budaya Jawa yakni, sebagai lambang dari keberanian, kebijaksanaan, dan kesetaraan. Pada adegan ini, Dasiyah merepresentasikan feminisme dengan cara berani mengatakan kepada Soeraja tentang prinsip hidupnya yang ingin kesetaraan. Kesetaraan yang dimaksud adalah Ia tidak sudi diperlakukan sama dengan perempuan lainnya yang pada saat itu hanya boleh berdiam diri di rumah tanpa diperbolehkan bekerja.

### **Perilaku**

Pada aspek perilaku juga terdapat hal yang bertolak belakang antara Soeraja dan Dasiyah. Terlihat jika Soeraja merupakan tipe seorang lelaki yang lemah lembut, namun tetap gigih dalam mendapatkan cintanya. Soeraja rela berkorban dengan mencuri kunci Ruang Saus demi memenuhi keinginan Dasiyah. Ia sangat ingin membuktikan diri kepada Dasiyah bahwa dirinya dapat memahami pemikiran dan prinsip hidup tentang bagaimana besarnya keinginan Dasiyah untuk membuat saus kretek racikannya sendiri. Adapun dialog yang dilontarkan oleh Soeraja, “Iya. Saya tahu persis. Mungkin enggak semua orang ngerti Mbakyu. Tapi saya ngerti. Semua yang Mbakyu katakan tadi, saya menyukainya”. Soeraja juga ingin menunjukkan kepada Dasiyah bahwa Ia akan bekerja keras agar bisa

meminang Dasiyah yang kelas sosialnya lebih tinggi dari dirinya.

Kemudian, perilaku yang ditunjukkan oleh Dasiyah merepresentasikan feminisme liberal yang notabennya memperjuangkan hak dan kesetaraan kaum perempuan dalam ranah kerja. Dalam dialognya yang berkata sebagai berikut, “Saya? Saya? Tapi saya tidak seperti perempuan lain. Saya tidak mau melayani laki-laki. Saya tidak mau diam saja menunggu di rumah. Yang ada dipikiran saya cuma satu. Kretek.” Dasiyah dengan jelas menegaskan kepada Soeraja bahwa dirinya memiliki prinsip yang kuat tentang kesetaraan gender serta tidak ingin didiskriminasi oleh kaum laki-laki dalam berumah tangga nantinya. Sangat jelas bahwa Dasiyah ingin meraih keinginan serta cita-citanya tanpa dihalangi oleh pemikiran patriarki dari laki-laki. Ia ingin membuktikan bahwa perempuan juga mampu menjadi istri yang juga dapat bekerja di luar ranah kosmetik.

### **Ekspresi dan suara**

Ekspresi yang terlihat oleh Dasiyah dan Soeraja dalam adegan 4 ini tentunya terhubung dengan peristiwa dan dialog yang mereka sedang perbincangkan. Dalam adegan 4, sempat terjadi kesalahpahaman antara Soeraja dan Dasiyah, namun berakhir damai dan justru Soeraja turut menyatakan cintanya di akhir adegan ini. Ekspresi yang Dasiyah perlihatkan di awal adegan adalah ekspresi marah dan sinis terlihat dari alisnya yang mengerut tajam serta suaranya yang keras dan hampir teriak. Ia marah karena mengira bahwa Soeraja lah yang memberi informasi jika dirinya berada di Ruang Saus kepada Pak Dibjo. Padahal hal tersebut tidak benar adanya dan Soeraja segera berusaha mengklarifikasi tuduhan tersebut.

Lalu, ekspresi Soeraja menunjukkan mimik wajah yang berusaha tenang dan bersuara pelan nan lembut dalam meluruskan kesalahpahaman ini. Ia juga terlihat merendahkan postur badannya yang artinya berusaha untuk meyakinkan Dasiyah bahwa dirinya tidak bersalah dan justru berniat membantu Dasiyah karena Ia menyukainya.

### **Level Representasi**

Dalam level representasi, terlihat beberapa aspek di antaranya kamera, pencahayaan, dan dialog.

#### **Kamera**

Dalam adegan 4 menggunakan pengambilan gambar dengan teknik *medium close up shot* dan *close up shot*. Di adegan ini, emosi antara Soeraja dan Dasiyah menjadi poin utama dalam perbincangan dan terdapat sedikit perdebatan yang terjadi. Teknik kamera seperti ini memberikan kesan yang intens dan tegang terhadap emosi yang ingin disampaikan pada adegan ini.

#### **Pencahayaan**

Teknik pencahayaan yang dipakai pada adegan ini adalah teknik *lowkey* atau bisa disebut juga teknik yang menggunakan sedikit cahaya. teknik pencahayaan seperti ini ditujukan untuk menambah kesan dramatis terhadap situasi yang terjadi dan juga memfokuskan pandangan penonton terhadap perdebatan yang terjadi di antara Soeraja dan Dasiyah.

Pencahayaan seperti ini juga digunakan untuk menunjukkan latar tempat yang terjadi yakni, di gudang penyimpanan tembakau. Dikarenakan ruangan ini adalah gudang, menggunakan teknik cahaya *lowkey* sangat cocok sebab cahaya matahari sulit untuk masuk kedalam ruangan. Hal tersebut juga guna memperlihatkan

suasana yang lebih menegangkan terhadap adegan yang ingin disampaikan.

### Dialog

Terlihat dalam adegan 4 pada menit 39:30 – 39:57 yaitu, Dasiyah berkata “Saya? Saya? Tapi saya tidak seperti perempuan lain. Saya tidak mau melayani laki-laki. Saya tidak mau diam saja menunggu di rumah. Yang ada dipikiran saya cuma satu. Kretek.” Pada kalimat pernyataan tersebut Dasiyah telah merepresentasikan feminisme liberal dengan memberitahu kepada Soeraja bahwa Ia memiliki pendirian dan pemikiran yang kuat tentang keinginannya membuat saus racikan kretek. Kalimatnya ini juga menunjukkan bagaimana dirinya ingin dilihat setara antara kaum perempuan dan kaum laki-laki di ranah keluarga maupun di ranah kerja.

### Level Ideologi

Peneliti menganalisis bahwa pada adegan 4 ini mengandung ideologi feminisme yang lebih tepatnya aliran feminisme liberal. Pada dialog yang dilontarkan Dasiyah yakni, “Saya? Saya? Tapi saya tidak seperti perempuan lain. Saya tidak mau melayani laki-laki. Saya tidak mau diam saja menunggu di rumah. Yang ada dipikiran saya cuma satu. Kretek”

Dialog tersebut cukup menjelaskan bagaimana pemikiran Dasiyah tentang feminisme sebagai kaum perempuan yang mendapat diskriminasi dalam ranah kerja. Hal ini didasarkan karena pada masa itu perempuan dianggap lemah dan rendah dibandingkan laki-laki oleh masyarakat tersebut atau istilah lainnya adalah patriarki. Perempuan dianggap tidak mampu untuk mengerjakan pekerjaan laki-laki dan tidak mampu dalam mempertahankan dirinya. Namun kenyataannya, melalui feminisme

liberal inilah menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki baik itu dalam segi berkarir, keamanan, serta hak dalam menyuarakan pendapat.

### Simpulan

Peneliti telah menganalisis 4 adegan atau *scene* pada serial ‘Gadis Kretek’ episode 2: Mawar menggunakan model semiotika John Fiske dengan mengkonstruksi tanda melalui tiga level pengkodean televisi yakni, level realitas, level representasi, dan level ideologi guna melihat bagaimana tokoh Dasiyah pada serial ‘Gadis Kretek’ episode 2 ini. Adegan-adegan dalam serial ‘Gadis Kretek’ episode 2: Mawar yang merepresentasikan bagaimana sosok tokoh Dasiyah serta bentuk perlawanan diskriminasi patriarki yang telah dianalisis melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Maka dari itu, kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat representasi tokoh Dasiyah pada serial *Gadis Kretek* episode 2: Mawar dengan bentuk perjuangan mencapai kesetaraan dan kebebasan dari diskriminasi yang disebabkan oleh sistem patriarki hingga perjuangannya melalui feminisme liberal meliputi perlawanan terhadap kawin paksa, penegakan kebebasan individu, serta perjuangan untuk mencapai kesetaraan di ruang publik dan dalam ranah kerja.

### Daftar Pustaka

- Citrangingtyas, D. W., Tasik, F. C. M., & Kawung, E. (2022). Persepsi Mahasiswa Mengenai Feminisme (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fispol Universitas Sam Ratulangi Manado). *Jurnal Ilmiah Society*, 2(3), 1–8.
- Dana, S., & Retnani, P. (2017). FEMINISME DALAM PERKEMBANGAN ALIRAN PEMIKIRAN DAN HUKUM DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Hukum Principium*, 1(1), 1–15.

- Darwin, M. (1999). MASKULINITAS: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis. *Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University*, 4(02), 1–7.  
<https://doi.org/10.30996/v4i02.1735>
- Fiske, J. (2010). *Television Culture* (2nd ed.). Routledge.
- Hasan, M., Tuti Khairani Harahap, Mp., Syahrial Hasibuan, Ms., Iesyah Rodliyah, M., Sitti Zuhaerah Thalbah, Mp., Cecep Ucu Rakhman, Mp., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, M., Inanna, Mh., Andi Aris Mattunruang, Mp. S., Nursaeni, Mp., Yusriani, Mp., Nahriana, Mk., Dumaris Silalahi, Mp. E., Dra Sitti Hajerah Hasyim, Mp., Azwar Rahmat, Ms., Yetty Faridatul Ulfah, Mtp., & Nur Arisah, Mh. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Vol. 1).
- Karja, I. W. (2021). Makna Warna. *P R O S I D I N G BALI-DWIPANTARA WASKITA (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)*, 1(1), 110–116. <https://en.wikipedia.org/>
- Kurniawan, T. (2018). PENGARUH WARNA BAGI PENIKMAT FOTOGRAFI LANSKAP. *ARTic*, 1, 13–20.  
<https://doi.org/10.34010/artic.2018.1.2376.13-20>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Phetorant, D. (2020). Peran Musik dalam Film Score. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 91–102.  
<https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1.967>
- Putra, I. B. N. W. A., Darmawan, I. D. M., & Wirawan, I. K. A. (2020). Penerapan Teknik Pencahayaan Low Key Dan High Contrast Dalam Film “Niskala.” *Karya Ilmiah ISI Denpasar*, 1–6.
- Riyadi, T. (2014). SINEMATOGRAFI DENGAN KAMERA DSLR. *Jurnal Humaniora*, 5(2), 919–1030.  
<http://www.gizmag.com/entry-mid-range-dslr-buyers-guide/25459/>
- Salim, & Syahrums. (2012). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*.
- Setiandini, A. (2015). Pengaruh Terpaan Berita Negatif Joko Widodo di Media Massa dan Faktor Demografi (Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan) terhadap Citra Joko Widodo sebagai Presiden RI. *Pengaruh Terpaan Berita Negatif Joko Widodo Di Media Massa Dan Faktor Demografi (Usia, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Pendidikan) Terhadap Citra Joko Widodo Sebagai Presiden RI*, 3(4).  
<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/598352-lpti--citra-jokowi-turun-di-media-sosial>
- Sugiarti. (2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 424–437.  
<https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17888>
- Syahrizal, H., & Jaillani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 1–11.